

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>1</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah, kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, dan ruang belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ini ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.<sup>2</sup>

Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Santri berasal dari istilah

---

<sup>1</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 89.

<sup>2</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

*shantri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shantri* berasal dari kata *shantra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama dunianya.<sup>3</sup> Allah SWT, berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مَن  
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Artinya: “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”. (QS. Ali Imran:112).<sup>4</sup>

Menurut Sunyoto yang dikutip oleh Imron Arifin, bahwa “kata pesantren diadaptasi sebagai bentuk persuasif-adaptif oleh Malik Ibrahim dari bentuk asrama dan biara yang terkesan sebagai *mandala* Hindu Budha”.<sup>5</sup> Di samping istilah pesantren, sebenarnya ditemukan beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa,

<sup>3</sup> Ibid., 82-83.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Revisi Terbaru* (Semarang: As-Syifa', 1999), 94.

<sup>5</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 4.

termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren. Di daerah Aceh, namanya *dayah* atau *rangkang*, sedang di Minangkabau disebut *surau*.

Apapun istilahnya, jelas kesemua yang tersebut diatas itu berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada. Sekurang-kurangnya ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, suatu hal yang tidak biasa terdapat pada madrasah maupun sekolah pada umumnya.<sup>6</sup>

Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab dan santri tinggal di pesantren tersebut.

## **2. Tujuan Pondok Pesantren**

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT., para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana terbatas. Inilah ciri pesantren tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi misinya. Memang sering dijumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana dan prasarana megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan

---

<sup>6</sup> Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 88.

prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan penuh keprihatian, yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>7</sup>

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

- 1) Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.
- 2) Tujuan khusus:
  - a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
  - b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.

---

<sup>7</sup> M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Memperluas ajaran Islam
- b) Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- c) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.<sup>9</sup>

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

### 3. Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
- 2) Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (sosial control).

---

<sup>8</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara , 1995), 249-250.

<sup>9</sup> M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insan Press, 2004), 37.

3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).<sup>10</sup>

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Para kyai juga, sering

---

<sup>10</sup> M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karena, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bilhal, uswatun hasanah*).

Dengan berbagai pesan yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of moral*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.<sup>11</sup>

Melihat realita sekarang, banyak kyai yang berperan aktif dalam bidang politik untuk menjaga independensinya dari intervensi pihak luar, maka pesantren dalam bidang politik berperan sangat penting, karena kyai atau pemimpin pesantren adalah sosok yang disegani dan menjadi panutan, sehingga hal itu banyak dimanfaatkan oleh salah satu golongan untuk kemenangannya, hal itu sesuai dengan pernyataan berikut: “pada masa sekarang, kita sangat sulit menemukan tokoh spiritual yang menjadi panutan, seperti ulama dan kyai yang benar-benar mengutamakan rohani demi kemaslahatan umat. Sebab, kini banyak kyai yang justru ikut berpolitik untuk mencari, mempertahankan, bahkan sampai merebut kekuasaan”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 14.

<sup>12</sup> <http://news.okezone.com/index.php/readstory/2008/12/22/230/176016/sebaiknya-ulama-dan-kyai-tidak-berpolitik-praktis>, diakses 10 Maret 2016.

#### 4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjama'ah, dan sebagainya serta pondok atau asrama-asrama tempat tinggal para santri. Sementra itu Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Imam Bawami menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu “pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai”.<sup>13</sup>

Lebih jelasnya, lima elemen tersebut hendak diuraikan secara rinci satu persatu sebagai berikut:

##### a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu juga urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.

Gelar/sebutan kyai, biasanya diperoleh seorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat,

---

<sup>13</sup> Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 89.



kekhusyukannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin.<sup>14</sup>

b. Masjid

Di lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan yang lain, misalnya: rumah kyai, asrama santri, madrasah, bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren. Dibanding bangunan yang lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai setiap waktu dikunjungi warga pesantren, malah terkadang juga masyarakat luar. Bawani mengatakan bahwa:

Fungsi masjid utama sebenarnya adalah untuk melaksanakan shalat berjamaah, melakukan wirid dan doa, i'tikaf, tadarus Al-Qur'an, dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem sorogan dan wetonan yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka. Di luar jam pelajaran, diserambi masjid yang sama sering dipakai untuk *syawir*, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri.<sup>15</sup>

c. Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yaitu mereka yang lebih di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari

---

<sup>14</sup> Ibid., 90-95.

<sup>15</sup> Ibid., 91-92.

mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam. Selanjutnya, istilah santri juga merujuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah.<sup>16</sup>

d. Pondok

Istilah pondok diambil dari khasanah bahasa Arab *funduq*, yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat masjid atau mushala, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.<sup>17</sup>

e. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan

---

<sup>16</sup> Ibid., 92-93.

<sup>17</sup> Ibid., 94.

sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yang mendidik calon-calon utama yang setia kepada paham Islam Tradisional.<sup>18</sup>

## 5. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Merujuk pada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya, kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks yang sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kyai (*khadam*).
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.

---

<sup>18</sup> Ibid., 95-96.

- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan ruang belajar secara bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restunya kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.<sup>19</sup>

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan

---

<sup>19</sup> Masyhud dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 12-13.

pesantren murni di atas ditekankan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.<sup>20</sup>

Ciri-ciri pondok pesantren modern adalah:

Pondok pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenana, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik itu di jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU Dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTS, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren Salafiyah Plus. Pondok pesantren Salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren Salafiyah). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut pun adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagai siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.<sup>21</sup>

## 6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan lima macam pola fisik pondok pesantren yaitu:

### a. Pola pertama

Terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok

<sup>20</sup> Ibid., 13.

<sup>21</sup> <http://usarsputra.wordpress.com/> diakses 10 Maret 2010.

pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

b. Pola kedua

Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) untuk menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

c. Pola ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah.

d. Pola keempat

Pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya.

e. Pola kelima

Dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok (asrama), madrasah, dan sekolah umum, terdapat pula bangunan fisik lain, seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang *operation*, dan sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 7.

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Agama RI tahun 1970/1971, tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia dewasa ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu:
  - a) Pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai).
  - b) Kurikulum (rencana pelajaran) terserah pada kyai, cara memberi pelayanan individual (sorogan) dan kolektif (bandongan).
  - c) Tidak menggunakan madrasah untuk belajar.
- 2) Pondok Pesantren Tipe B, yaitu:
  - a) Pondok pesantren dimana ia mempunyai madrasah untuk belajar.
  - b) Mempunyai kurikulum tertentu.
  - c) Pengajaran dari kyai hanya secara umum kepada santri dalam waktu yang telah ditentukan.
  - d) Para santri bertempat tinggal di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kyai di samping mendapat pengetahuan agama maupun umum di madrasah.
- 3) Pondok Pesantren tipe C, yaitu:
  - a) Pondok pesantren dimana ada kyai dan asrama
  - b) Kegiatan kurikulum sekolah umum (SMP, SMA, SPG, STM) pada pagi hari
  - c) Mengaji pada malam hari

- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu:
- a) Pondok pesantren yang hanya semata-mata tempat tinggal (asrama)
  - b) Para santri belajar di madrasah atau di sekolah-sekolah umum di luar pesantren
  - c) Fungsi kyai sebagai pengawasan dalam pembinaan mental.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut M. Ridlwan Nasir, ada lima klasifikasi pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok pesantren salaf klasik, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama, dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB 3 menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama) bentuk koperasi dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris)
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut M. Bahri Ghozali ada tiga tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:

- a. Pondok pesantren tradisional

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Ditpeka Pontren, 2003),

<sup>24</sup> Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 87-88.



Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah*, yang dilaksanakan di masjid atau surau.

- b. Pondok pesantren modern  
Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.
- c. Pondok pesantren komprehensif  
Sistem pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>25</sup>

Pondok pesantren komprehensif yang disebutkan oleh M. Bahri Ghozali tersebut tergolong pondok pesantren *kholafi*, hal ini dapat ditegaskan oleh peneliti lainnya, seperti Zamakhsari Dhohir, Imron Arifin dan lainnya menyimpulkan bahwa pondok pesantren *kholafi*, yaitu pondok pesantren yang selain mengajarkan kitab-kitab kuning juga membuka tipe sekolah umum dalam pesantren.

Jadi, bentuk-bentuk pondok pesantren yaitu:

- a. Pondok pesantren salaf atau masih sederhana
- b. Pondok pesantren salaf yang sedang agak berkembang
- c. Pondok pesantren salaf yang sudah berkembang
- d. Pondok pesantren modern/*khalaf*

---

<sup>25</sup> M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 14-15.

## B. Kitab Kuning sebagai Sumber Ajaran Pesantren

### 1. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning yang secara umum beredar di kalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik.

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul.<sup>26</sup>

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha yang dikutip Imron Arifin mengatakan bahwa:

Penyebutan batasan term kitab kuning mungkin dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, ada yang membatasi dengan istilah *mu'tabarrah* dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat, sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan

---

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 39.

memakai kertas putih yang umum dipakai di dalam dunia percetakan.<sup>27</sup>

Imron Arifin dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Kyai:*

Kasus Pondok Pesantren Tebuireng menyatakan:

Kitab kuning adalah buku tentang ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren, ditulis dengan bahasa Arab dengan sistematika klasik. Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab/berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 M. Dikatakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas berwarna kuning yang dibawa dari Jawa Tengah pada awal abad ke-20. Kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para kyai di pesantren, bahkan kyai dan kitab kuning tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan, dan memfatwakan kitab kuning. Kitab kuning waktu dulu merupakan ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam ditulis di atas kertas warna kuning yang tidak dijilid.<sup>28</sup>

Jadi kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempelajari agama Islam, ditulis dengan menggunakan huruf Arab tanpa syakal (harakat) sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*salaf*) dan biasanya dicetak dalam kertas yang berwarna kuning.

## 2. Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (harakat/syakl) dan karena itu sering disebut kitab *gundul*. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas

---

<sup>27</sup> Imron Arifi, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahad Press, 1993), 8-9.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 77-78.

berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah mengambilnya bagian-bagian yang diperlukan, tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kitab *korasan*, *koras* biasanya berisi 8 halaman. Karena sifatnya yang *gundul* itu dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan sharaf. Namun karena perkembangan dunia percetakan, maka pada akhir-akhir ini kitab-kitab Islam klasik tidak selalu dicetak dengan kertas kuning, sudah banyak di antaranya yang dicetak dengan kertas putih. Demikian juga sudah banyak di antaranya yang tidak lagi *gundul* karena sudah diberi syakl/harakat yang merupakan tanda vocal untuk lebih memudahkan membacanya, dan sebagian besar sudah dijilid rapi.<sup>29</sup>

Menurut Yafie yang dikutip oleh Imron Arifin mengatakan bahwa:

Karena penampilan kitab-kitab Islam klasik pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru yang biasa disebut *kutubul 'ashriyah*. Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan, dan pengarangnya.<sup>30</sup>

Sedangkan Martin Van Beuinessen, dalam bukunya *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* menjelaskan bahwa:

Kebanyakan kitab Arab klasik dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh* Indonesia/ *syarah* Jawa) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*/matan). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang

---

<sup>29</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahd Press, 1993), 9.

<sup>30</sup> Ibid.

disyarahi atau dihasyiahi dicetak ditepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Barangkali inilah yang menyebabkan terjadi kekacauan tak disengaja dalam penyebutan di antara teks-teks yang berkaitan. Nama *Taqrib* misalnya, dipakai baik untuk teks fiqh yang ringkas dan sederhana yang memang demikianlah namanya maupun untuk kitab *Fath Al-Qarib*, kitab syarah yang lebih mendalam atas teks tersebut, jika seseorang menanyakan kitab *Al-Mahalli*, karya fiqh tingkat lanjut yang umum dikenal, dia akan diberi berjilid-jilid kitab *hasyiyah* atasnya yang disusun oleh Qalyubi dan Umairah, yang menempatkan karya Mahalli yang berjudul *Kanz Al-Raghibin* yang lebih sederhana di tepi halamannya. Hal yang sama juga terjadi pada kitab lainnya.<sup>31</sup>

Kebanyakan buku-buku teks dasar adalah *manzhum*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazhm*) supaya mudah dihafal. Barangkali hanya *manzhum* yang paling panjang adalah kitab *Alfiyah* (sebuah teks tentang bahasa Arab yang dinamakan demikian karena berjumlah seribu bait).<sup>32</sup>

Secara spesifik kebanyakan kitab kuning memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian. Yaitu: *matan* atau teks aslinya, *syarah* atau penjelasan dari teks asli, dan *hasyiyah* atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya *matan* terletak di pinggir sedangkan *syarah* merupakan penjelasan atau penjabaran dari *matan*, maka *syarah* isinya lebih banyak dari pada *matan*. Ciri khusus lainnya adalah terletak pada model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusun sesuai halaman sehingga masih berupa halaman.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Martin Van Beuinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 141.

<sup>32</sup> Ibid., 141-142.

<sup>33</sup> Muhammad Fahaddudin, *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 10.

Jadi, ciri-ciri kitab kuning adalah:

- 1) Ditulis/dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu/sunda.
- 2) Hurufnya tidak diberi harakat/syakal.
- 3) Pada umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning.
- 4) Lembaran-lembaran terlepas atau disebut dengan *korasan*, *koras* biasanya berisi 8 halaman.
- 5) Format penulisannya terdapat *matan* dan *syarah*.

### 3. Kitab-Kitab Yang Dipelajari Di Pondok Pesantren

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik mencakup cabang-cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu-sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadist, muthalaah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.<sup>34</sup>

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren sebagai berikut:

Dalam cabang ilmu fiqh misalnya: *Safinatus Shalah*, *Safinatus Najah*, *Fathul Qarib*, *Taqrib*, *Fathul Mu'in*, *Minhaful Qawim*, *Mutmainnah*, *Al-Iqna* dan *Fathul Wahhab*, yang termasuk cabang

---

<sup>34</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 68.

ilmu tauhid *Aqidatul awwam (nadzam)*, *Bad'ul Amal (nadzam)* dan *Sanusiyah*. Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf: *al-Nashaibul Diniyah*, *Isyasadul Ibad*, *Tahbihul Ghafilin*, *Minhajul Abidin*, *al-Dawatul Tammah*, *al-Hikam*, *Risalatul Mu'awanah wal Muzhaharah*, dan *Bidayatul Bidayah*. Selanjutnya dalam ilmu nahwu-sharaf: *al-Maqsud (nadzam)*, *Awamil (nadzam)*, *Imrithi (nadzam)*, *al-Jurumiyah*, *Kaylani*, *Mirhatul I'rab*, *AlFiyah (nadzam)*, dan *Ibnu Aqil*.<sup>35</sup>

Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi nahwu-sharf, balaghah, dan seterusnya antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam sharf: Kailani (syarah Kailani), Maqshud (syarah Maqshud), Amsilatul Tashrifiyah dan Bina. Dalam ilmu nahwu: Imrithi (syarah Imrithi), Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathrul Nada, Awamil, Qawaidul I'rab Balaghah dikenal kitab Jauharul Maknun, dan Uqudul Juman dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Dalam bidang tauhid (akidah) terdapat kitab-kitab antara lain: Ummul Barahin, Sanusiyah,, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awam, Tijanul Darari, Aqidatul Awwamm, Nurul Zhulam, Jauharul Tauhid, Tihfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah, dan Aqidatul Lislamiyat. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Tuhan dan para Nabi dalam koridor paham Asy'ariyah.<sup>37</sup>

Dalam ilmu tafsir secara umum dipergunakan kitab Tafsirul Jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya: Tafsirul Munir, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'ul Bayan Maraghi, dan Tafsirul

---

<sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Ibid., 69.

<sup>37</sup> Ibid., 69-70.

Manar. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadist anantara lain: Bulughul Maram, Subulul Salam, Riyadlul Salihin, Shahih Bukhari, Tajridul Sharih, Jawahirul Bukhari, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalishul Saniyat, Durratun Nashihin, dan lain-lain. Begitu pula dalam ilmu tasawuf: Akhlak, Ta'lim Mutallim, Wasaya, Akhlak lil Banat, Akhlak Lil Banin, Irsyadul I'bad, Minhajul Abidin, Al-Hikam, Risalatul Muawanah wal Muzaharah, dan Bidayatul Bidayah, Ihya' Ulumuddin, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

## C. Tinjauan Tentang Metode Musyawarah

### 1. Pengertian Metode

Menurut Binti Ma'unah, "Metode berasal dari bahasa Yunani (*greek*) yaitu metha dan hados. Metha mempunyai arti melalui atau melewati dan hados berarti jalan atau cara. Dengan begitu, arti dari metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu."<sup>39</sup>

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa, "Metode adalah sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan tindakan. Karena metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan

---

<sup>38</sup> Ibid., 70.

<sup>39</sup> Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.



benar-benar secara ilmiah. Karena itulah, suatu metode selalu merupakan hasil dari eksperimen.”<sup>40</sup>

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”<sup>41</sup>

Pengertian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Kholidah, yang dikutip dari pendapat Darajat bahwa, “secara etimologi metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.”<sup>42</sup>

Sedangkan yang dikutip dari pandangan Arifin, dikatakan bahwa, “metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*tariqah*”. Dalam bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>43</sup>

Heri Gunawan menjelaskan, walaupun berbeda-beda pengertian tentang metode, akan tetapi semuanya mengacu pada sebuah cara yang

---

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 145.

<sup>42</sup>Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) 29.

<sup>43</sup>Ibid.

dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan pembelajaran dengan peserta didik, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>44</sup>

Jadi, secara singkat dari beberapa definsi tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa, metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang disusun untuk kemudian digunakan sebagai jalan agar suatu tujuan yang direncanakan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

## 2. Pengertian Metode Musyawarah

Musyawarah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah dengan cara perundingan dan perembukan. Sedangkan Metode Musyawarah (Mudzakarah)<sup>45</sup> merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah (*ritual*) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya”.<sup>46</sup>

Secara umum pengertian musyawarah adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan

---

<sup>44</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 166.

<sup>45</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 25.

<sup>46</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 119.

pendapat dalam memecahkan masalah tertentu. Dalam pengertian lain, Musyawarah adalah suatu penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebuah alternatif penyelesaian masalah. Dalam pendapat lain dikatakan Metode Musyawarah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan pertemuan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, dan pertukaran pendapat serta menguji terhadap pendapat tersebut dengan sistem debat terbuka.<sup>47</sup> Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran.<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwasannya metode Musyawarah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan tujuan memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa. Selain itu metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri yang mungkin tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik. Dari jawaban atau jalan keluar tersebut bagaimana memperoleh jalan yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi dengan kata lain

---

<sup>47</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 146.

<sup>48</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), hal 123.

metode musyawarah tidak hanya percakapan atau debat saja melainkan cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.<sup>49</sup>

Metode musyawarah atau hiwar, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari *hiwar* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.<sup>50</sup>

Sebenarnya metode diskusi tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Letak perbedaannya hanya penempatan kedua lafadz tersebut. Biasanya kata ‘diskusi’ digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata ‘musyawarah’ lebih akrab di dunia non formal seperti pondok pesantren.

Metode Diskusi menurut Suryosubroto adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan

---

<sup>49</sup> Armai, *Pengantar Ilmu*, 147.

<sup>50</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 89.

ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah”.<sup>51</sup>

Metode diskusi dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.<sup>52</sup> Sehingga dapat menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yang nantinya muncul gairah dan semangat untuk belajar.<sup>53</sup>

Metode musyawarah dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah kitab-kitab yang lain.

### **3. Macam-Macam Metode Musyawarah**

Dalam Mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkatan kegiatan, diantaranya adalah:

- 1) Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36.

<sup>53</sup> Ibid.,

kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.

- 2) Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.<sup>54</sup>

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Musyawarah**

Adapun kelebihan Metode Musyawarah antara lain:

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleransi siswa karena siswa akan terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri.
- b. Suasana belajar akan menjadi lebih hidup mengarahkan perhatian atau pikiran kepada masalah yang di musyawarahkan
- c. Dapat menaikkan prestasi individu seperti sikap demokratis, kritis, sabar, pantang menyerah dan lain sebagainya.
- d. Kesimpulan musyawarah lebih mudah dipahami siswa karena diuraikan dengan bahasa mereka sendiri.
- e. Siswa dilatih untuk mengendalikan diri dan mematuhi peraturan, dalam hal ini peraturan musyawarah.
- f. Melatih untuk mengambil keputusan yang baik.
- g. Tidak terjebak pada pikiran individu yang terkadang penuh prasangka dan sempit, dengan diskusi seseorang akan dapat memahami alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.

---

<sup>54</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahada Press, 1993), 39.

- h. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah atau beberapa masalah secara bersama-sama
- i. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.<sup>55</sup>

Selain kelebihan Metode musyawarah di atas, metode musyawarah juga memiliki kelemahan atau kekurangan antara lain:

- a. Keadaan diskusi yang sering terjadi adalah dimana sebagian siswa tidak berperan aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil diskusi yang dicapai, karena waktu yang digunakan terlalu panjang.
- c. Bila terjadi perbedaan pendapat yang sama-sama kuat untuk mempertahankan serta tidak dapat diselesaikan dimungkinkan dapat menimbulkan masalah diantara pihak yang saling pendapat.
- d. Bila tidak hati-hati moderator, masalah yang dibahas akan menjadi semakin luas, karena kecenderungan peserta diskusi sering mengaitkan permasalahan dengan tema diskusi untuk mempertahankan pendapatnya.

## **5. Aplikasi Metode Musyawarah**

Langkah-langkah Aplikasi Metode Musyawarah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan

---

<sup>55</sup> Armai, *Pengantar Ilmu*, 147.

- 1) Guru dan murid menentukan masalah atau bahan musyawarah
- 2) Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan di diskusikan dan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang melakukan diskusi.

b. Inti

Inti dari metode musyawarah adalah membahas masalah berdasar kitab-kitab kuning berdasar pendapat para peserta untuk mencapai sebuah keputusan. Dalam melakukan metode musyawarah masalah yang dibahas adalah masalah yang sudah menjadi keputusan pada bab pendahuluan. Dalam metode ini siswa yang menjadi *audience* memiliki hak yang sama untuk bertanya atau berpendapat. Guru dapat memimpin langsung atau siswa yang kira-kira mampu yang berperan menjadi moderator.

c. Penutup

Moderator atau yang memimpin musyawarah pada bagian ini akan menyimpulkan hasil diskusi yang menjadi kesepakatan atau hasil dari musyawarah, kemudian guru yang bertugas untuk memantapkan hasil diskusi.<sup>56</sup>

## 6. Manfaat Sistem Belajar Musyawarah

Terdapat tiga manfaat atau fungsi dari sistem belajar musyawarah, yaitu:

---

<sup>56</sup>M. Atho'urrohim, *Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantre Al Fattah Pule Kab. Nganjuk (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2010)*, 27-28.



- 1) Musyawarah akan memberikan pemahaman yang mendalam, luas, dan maksimal, yang sangat mengesankan dan tidak akan mudah hilang dari ingatan.<sup>57</sup>

Hal ini logis. Sebab, disamping sistem musyawarah menuntut untuk benar-benar memahami materi dan berpikir secara keras, musyawarah juga merupakan sistem belajar yang melibatkan banyak pemikiran. Hal-hal yang mungkin tak terpikirkan ketika belajar secara individual, bisa jadi akan mengalir begitu saja dari pikiran orang lain. Demikian juga permasalahan yang mungkin tidak bisa atau sulit dipecahkan secara personal, akan sangat terbantu apabila dikaji dan dibahas secara kolektif.

- 2) Musyawarah akan mengasah ketajaman inteligensi dan daya analitis, yang pada gilirannya akan mampu membentuk karakter dan nalar keilmuan yang kritis, kreatif dan profesional.<sup>58</sup>

Fungsi penting seperti ini akan sulit didapati, apabila diupayakan hanya melalui proses belajar-mengajar di dalam kelas, atau hanya melalui kegiatan *sorogan* dan ngaji *bandongan* atau *weton*. Pengajaran di dalam kelas lebih bersifat tutorial, yakni mentransver makna gundul, menghapal, dan keterangan alakadarnya. Sistem demikian jelas terlalu sederhana dan kurang maksimal untuk memberdayakan potensi dan prestasi santri.

---

<sup>57</sup> “Dengan Musyawarah; Budayakan Diskusi, Berdayakan Potensi, Raih Prestasi”, *Jaringan Santri dan Mahasiswa Progresif (JASSPRO)*, <http://jasspro.blogspot.co.id/2012/04/dengan-musyawah-budayakan-diskusi.html>, 28 April 2012, diakses tanggal 12 April 2016.

<sup>58</sup> *Ibd.*,

Demikian juga dalam sistem *sorogan*, ngaji *bandongan* atau *weton*. Betapapun dalam tataran tertentu dipercaya penting, namun sistem-sistem pengajaran demikian bersifat monologis, yang tidak cukup efektif untuk memungkinkan membangun daya analitis santri yang tajam, kritis, dan membentuk karakter intelektualitasnya yang matang dan mapan.

Ketajaman analisis, kematangan pemikiran, dan kemampuan keilmuan, hanya akan efektif apabila dibangun dan diberdayakan melalui pergulatan panjang (*istiqamah*) dalam sistem belajar musyawarah yang berupa aktivitas olah inteligensi: dialog, diskusi, berdebat, dan berpolemik secara kompetitif dan sportif, dengan basis ilmiah.

- 3) Musyawarah akan melatih seseorang memiliki kecakapan dalam retorika berbicara.<sup>59</sup>

Intensitas berpikir, berpendapat, berdebat dan berpolemik secara argumentatif dalam forum-forum musyawarah, pada gilirannya akan menjadikan seseorang memiliki kepiawian retorika menyampaikan statemen, ide, gagasan, wacana atau pandangannya secara tertata, teratur, lugas dan mudah dipahami. Keberhasilan seperti ini sangat besar sekali manfaatnya, karena akan dapat menghapus kesan atau stigma buruk selama ini bahwa, santri itu tidak memiliki kepiawian

---

<sup>59</sup> Ibid.,

berbicara dan beretorika yang baik meskipun sebenarnya kaya akan referensi dan dalil.

## 7. Keaktifan Santri Ketika Musyawarah

Menurut al-ustadz Mudaimullah, yang pertama kali harus dilakukan adalah menumbuhkan agresifitas para peserta musyawarah atau diskusi dalam mengikuti musyawarah, diantaranya dengan :

### 1) Himmah Aliyah (cita-cita luhur)

Artinya peserta musyawarah diharapkan untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar tidak akan mundur apalagi menyerah tanpa daya. Karena hanya dengan semangat yang tinggilah semua harapan dan cita-cita akan tercapai<sup>60</sup>.

### 2) Memiliki Target Operasional Khusus

Artinya para peserta musyawarah harus punya target operasional khusus dimana dia akan memulai permainanya dalam berdiskusi, apakah nanti ia akan mengajukan banding ta'bir dengan lawan musyawarah atau sekedar bertanya dan atau menyetujui pendapat lawan musyawarah. Hal ini sangat penting karena tanpa target yang jelas seseorang akan kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan harapannya, oleh sebab itulah butuh menentukan target supaya jelas

---

<sup>60</sup> “Metode Musyawarah”, *Al-Mubtadi'in*, <http://amubtadi.blogspot.co.id/2011/07/metode-musyawah-dan-bahtsul-masail.html>, 24 Juli 2011, diakses tanggal 12 April 2016.

tujuan masing-masing, dan juga untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan kita dalam musyawarah.<sup>61</sup>

### 3) Semangat Bersaing

Yakinkan diri kalo kita bisa, kita mampu dan kita juga sanggup menjadi peserta musyawarah handal. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin apabila kita mau berusaha dan belajar, oleh karena itu semangat dan pantang menyerah adalah kuncinya. Sehingga kita bisa menunjukkan eksistensi diri serta mengasah daya analitis dan membentuk karakter intelektualitas.<sup>62</sup>

### 4) Bermental Baja

Pasti terdapat banyak problem ketika bermusyawarah semisal *digojlok* lawan, ‘dibantai’, dipojokkan, di remehkan dan lain sebagainya. hal ini sangat dibutuhkan mengingat banyaknya peserta musyawarah yang hadir dengan membawa pendapatnya masing-masing yang tak lain telah didasari dengan dalil-dalil yang telah dipersiapkan dan mereka ingin mempertahankan pendapatnya masing-masing. Karena bila hal itu tidak dimiliki maka akan berdampak membunuh karakter seseorang tidak malah membentuk mental yang kuat, oleh karena itu persiapan mental harus matang. Ingatlah bahwa hal itu adalah suatu yang lumrah dan wajar dalam forum musyawarah karena tanpa hal itu pastilah musyawarah akan terasa hambar dan kurang fantastis. Dan tips untuk membantu mengatasi sikap seperti ini

---

<sup>61</sup> Ibid.,

<sup>62</sup> Ibid.,

adalah balaslah kata-kata yang menyakitkan dari lawan debat dengan seulas senyuman. Dengan demikian kita akan dapat mengekspresikan ide dan pemikiran secara bebas dan tanpa malu, minder, grogi ataupun sakit hati.<sup>63</sup>

#### 5) Punya Selera Berbeda

Selera seperti ini akan dapat membantu meningkatkan sikap kritis dan ketajaman nalar. Artinya berani punya pendapat *nyeleneh* dengan pendapat kebanyakan orang, hal ini mungkin akan terdengar aneh di telinga para peserta musyawarah yang lain, karena mungkin akan dikatakan mengada-ngada atau caper (cari perhatian) dan pastilah orang seperti ini banyak menuai kontroversi dari banyak pihak. Namun hal itu bukan berarti 100 % salah tanpa adanya bukti yang konkrit, malah apabila pendapat kontroversi itu bisa dipertahankan dan bertanggung jawabkan, tidak menutup kemungkinan akan menjadi senjata untuk mengalahkan pendapat lawan debat.<sup>64</sup>

#### 6) Tak Kenal Kompromi

Peserta musyawarah harus punya nyali kuat mempertahankan pendapatnya masing-masing sepanjang pendapatnya masih ia yakini kebenarannya. Namun bukan berarti sikap seperti ini memicu untuk menyalah-nyalahkan pendapat lawan musyawarah atau lawan debat dan meremehkannya serta menganggap pendapat diri sendiri yang

---

<sup>63</sup> Ibid.,

<sup>64</sup> Ibid.,

paling benar, namun hal ini penting dilakukan mengingat kita haruslah konsisten dengan pendapat yang kita usung dan tidak mudah goyah apabila disangkal dan dibantai oleh pendapat lawan musyawarah atau lawan debat.<sup>65</sup>

Penjelasan diatas adalah sedikit dari solusi-solusi dalam menumbuhkan agresifitas yang telah dipaparkan oleh al-ustadz Mudaimulloh seorang pakar bahsul masail dari pondok pesantren Lirboyo. Sebaik apapun solusi atau motivasi dari para senior, hal itu tidak ada gunanya bila tidak didasari dengan niat yang tulus dan kesadaran pada msing-masing santri untuk berubah menjadi lebih baik dan dimulai dari diri sendiri.

## **8. Komponen-Komponen Musyawarah**

Selanjutnya al-ustadz Mudaimullah memaparkan tentang komponen-komponen musyarawah serta peran-perannya yang berlaku di Madarasah Hidayatul Muftadi'in (MHM) Lirboyo :

### 1) Rois

Rois yaitu “seseorang yang berperan sebagai penyaji materi. Darinya diketengahkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam musyawarah”<sup>66</sup>. Oleh karena itu ia harus mempersiapkan diantaranya :

- a) Benar-benar siap untuk menyampaikan atau mempresentasikan materi musyawarah
- b) Memahami materi secara detail dan menyeluruh
- c) Mengerti poin-poin penting yang perlu penekanan lebih dalam penyapaian

---

<sup>65</sup> Ibid.,

<sup>66</sup> Ibid.,

- d) Sanngup menyampaikan materi dengan bahasa yang lugas, menarik dan mudah dimengerti peserta musyawarah
- e) Mampu memberikan keterangan-keterangan suplementer (tambahan) yang berkaitan dengan materi, sehingga bisa menginisiasi peserta untuk bertanya dan,
- f) Mampu membuat kesimpulan sederhana dari seluruh materi.<sup>67</sup>

## 2) Moderator

Moderator adalah “seseorang yang menjadi pemimpin jalannya musyawarah”<sup>68</sup>. Ia bagaikan sorang pilot yang mengepalai ‘penerbangan’ musyawarah, oleh sebab itu dibutuhkan seorang pilot yang lihai dan piawai sehingga mampu mengantarkan para penumpang pesawat sampai ke bandara dengan tepat dan selamat. Bila seorang moderator mampu mengarahkan jalannya musyawarah dengan baik maka bisa dipastikan musyawarah akan lancar dan lebih menarik. Diharapkan nantinya moderator bisa menampung seluruh pendapat yang masuk dari seluruh peserta musyawarah dan mampu mengiring peserta musyawarah melewati *season I’tirodl* (sanggahan) dan *I’tidlodl* (dukungan) dengan baik dan sportif kepada kesimpulan yang tepat dan representatif, oleh karena itu seorang moderator harus mampu berperan :

### a) Responsive

moderator diharap adalah seorang yang tanggap dengan situasi dan kondisi musyawarah yang sedang berjalan. Ia harus peka dan tanggap terhadap seluruh masukan serta pendapat akan dari seluruh peserta. Oleh karena itu diharuskan bagi seorang

---

<sup>67</sup> Ibid.,

<sup>68</sup> Ibid.,

moderator harus memahami mendetail materi dan pokok bahasan yang akan didiskusikan.<sup>69</sup>

b) Moderat

moderator harus bersikap netral, moderat, tengah dan adil dalam menyikapi seluruh tanggapan dari peserta tidak ada unsur memihak apalagi memenangkan pendapat sendiri, hal ini malah akan memicu pertengkaran diantara peserta musyawarah yang lain yang merasa pendapatnya dikucilkan.<sup>70</sup>

c) Selektif

moderator harus mampu memilih dan memilah pendapat-pendapat yang bisa diangkat sebagai topik yang tepat dalam diskusi. Disini dibutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan moderator dalam menyikapi seluruh pendapat peserta musyawarah yang terkadang ingin pendapatnya menang sendiri dan tidak terjebak dalam debat kusir serta melenceng dari pokok bahasan.<sup>71</sup>

d) Obyektif

menanggapi seluruh jawaban dari peserta dengan obyektif tidak subyektifitas. Dalam arti, keputusan harus didasarkan pada substansi pendapat peserta, bukan berdasarkan subyektifitas moderator, sehingga akan memunculkan kelancaran dalam berdiskusi.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid.,

<sup>70</sup> Ibid.,

<sup>71</sup> Ibid.,

<sup>72</sup> Ibid.,



## e) Komunikatif

moderator haruslah seorang yang komunikatif, ia mampu mencari jalan tengah bagi pendapat yang berseberangan dan menjembatani pendapat peserta musyawarah tersebut, hal ini sangat terjadi karena terdapat *season I'tiradl* dan *I'tidladl* ketika berlangsungnya musyawarah, sehingga menuju kesimpulan yang final.<sup>73</sup>

## f) Representative

yaitu mampu menyimpulkan jawaban dan pendapat di akhir dengan utuh dan sederhana agar mudah dipahami, serta pendapat yang mencuat pada waktu musyawarah tidak terabaikan.<sup>74</sup>

## 3) Peserta musyawarah

“Peserta musyawarah terdiri oleh para santri yang ikut berkecimpung dalam musyawarah, biasanya di klasifikasikan menurut tingkatan kelas dan kemampuan intelektualnya, sehingga musyawarah dapat berjalan efektif dan efisien”<sup>75</sup>. Oleh karena itu seluruh peserta dituntut untuk aktif dan antusias dalam mengikuti musyawarah. Di samping itu, persiapan maksimal sebelum musyawarah merupakan harga mati untuk memungkinkan peserta dapat berdiskusi secara argumentatif dan berkualitas. Bentuk persiapan ini dapat dilakukan dengan :

## a) Memahami materi dasar yang hendak dimusyawarahkan

---

<sup>73</sup> Ibid.,

<sup>74</sup> Ibid.,

<sup>75</sup> Ibid.,

- b) Mencari keterangan-keterangan tambahan dari sumber referensial yang lebih luas (kitab-kitab syarah)
- c) Mengantisipasi poin-poin potensial yang diperdebatkan, dengan mempersiapkan jawaban dan argumentasinya
- d) Menyiapkan *isykal-isykal* yang berbobot untuk akan diangkat di musyawarah.
- e) Bersedia menindaklanjuti masalah-masalah yang *mauquf* dalam forum untuk dicarikan pemecahannya. Baik dengan mencari referensi atau bertanya pada pihak yang lebih senior.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Ibid.,